BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam sektor *consumer non-cyclical* dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang tersaji secara lengkap dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2023. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi BEI yang dapat diakses di *www.idx.co.id* sebagai sumber informasi yang terpercaya dan relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan sejumlah kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Proses seleksi sampel beserta kriteria yang diterapkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah
1.	Perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI periode tahun 2021-2023	103
2.	Perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang tidak lengkap dalam menerbitkan laporan keuangan tahunan untuk periode 2021- 2023	(6)
3.	Perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang mengalami kerugian pada periode 2021–2023	(43)
4.	Perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang tidak menyajikan data lengkap yang berkaitan dengan perhitungan variabel yang diperlukan dalam penelitian	(24)
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian		**30**
Tahun Pengamatan		**3**
Total Data		**90**

Sumber : Data Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.1, penelitian ini melibatkan 30 perusahaan di sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI pada periode 2021–2023 sebagai sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh total observasi sebanyak 90 data (N = 90). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Berikut adalah daftar 30 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4.2 Daftar Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1	PT Indofood Tbk	ICBP
2	PT Mayora Indah Tbk	MAYOR
3	PT Ultrajaya Milk Industry&Trading Company Tbk	ULTJ
4	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
5	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD
6	PT Akasha Wira International Tbk	ADES
7	Tigaraksa Satria Tbk	TGKA
8	Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA
9	PT Sumber Tani Agung Resources	STAA
10	PT Mulia Boga Raya Tbk	KEJU
11	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	JPFA
12	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk	IKAN
13	PT Aman Agrindo Tbk	GULA
14	Delta Djakarta Tbk	DLTA
15	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
16	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk	CMRY
17	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten
18	PT Segar Kumala Indonesia Tbk	BUAH
19	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	AMRT
20	Enseval Putera Megatrading Tbk	EPMT
21	FKS Multi Agro Tbk	FISH
22	Gudang Garam Tbk	GGRM
23	HM Sampoerna Tbk	HMSP
24	Midi Utama Indonesia Tbk	MIDI
25	PT Sinar Mas Argo Resources and Technology Tbk	SMAR
26	PT Pinago Utama Tbk	PNGO
27	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk	SSMS
28	PT Sariguna Primatirta Tbk	CLEO
29	PT Toba Surimi Industries Tbk	CRAB
30	Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2026)

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum terkait karakteristik data yang digunakan pada penelitian ini dan dapat memberikan informasi terkait nilai minimum, maksimum, *mean*, dan deviasi standar. Analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
X1	90	2,222152	1,111597	0,6869	6,1838
X2	90	9,410533	5,336504	0,6617	22,1789
X3	90	0,2991533	0,1740137	0,023	0,7622
X4	90	22,084	5,617166	14,08	30,8
Y	90	21,77478	2,191219	16,05	28,32

Sumber : *Output* Stata yang Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.3 hasil uji statistik deskriptif masing-masing variabel yang diolah menggunakan aplikasi Stata dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Likuiditas (X1)

   Hasil uji analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa likuiditas dengan jumlah sampel (N) = 90 memiliki nilai minimum sebesar 0,6869 dan nilai maksimum sebesar 6,1838. Nilai *mean* yang menggambarkan bahwa rata-rata likuiditas dalam perusahaan sektor *consumer non-cyclical* sebesar 2,222152 dan deviasi standar sebesar 1,111597 yang relatif lebih kecil dari nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa tingkat likuiditas antarperusahaan dalam sampel tidak terlalu bervariasi atau relatif homogen selama periode 2021–2023.

2) Profitabilitas (X2)

   Hasil uji analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa profitabilitas dengan jumlah sampel (N) = 90 memiliki nilai minimum sebesar 0,6617 dan nilai maksimum sebesar 22,1789. Nilai *mean* yang menggambarkan bahwa rata-rata profitabilitas dalam perusahaan sektor *consumer non-cyclical* sebesar 9,410533 dan deviasi standar sebesar 5,336504 mencerminkan adanya kesenjangan profitabilitas yang signifikan antarperusahaan dalam sampel, yang berarti terdapat perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang jauh berbeda satu sama lain selama tahun 2021–2023.

3) *Capital Intensity* (X3)

   Hasil uji analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa *capital intensity* dengan jumlah sampel (N) = 90 memiliki nilai minimum sebesar 0,023

dan nilai maksimum sebesar 0,7622. Nilai *mean* yang menggambarkan bahwa rata-rata *capital intensity* dalam perusahaan sektor *consumer non-cyclical* sebesar 0,2991533 dan deviasi standar sebesar 0,1740137. Nilai deviasi standar yang relatif kecil mengindikasikan bahwa intensitas modal antarperusahaan dalam sampel tidak terlalu jauh berbeda atau cukup merata.

4) Ukuran Perusahaan (X4)

Hasil uji analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dengan jumlah sampel (N) = 90 memiliki nilai minimum sebesar 14,08 dan nilai maksimum sebesar 30,8. Nilai *mean* yang menggambarkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan dalam perusahaan sektor *consumer non-cyclical* sebesar 22,084. Deviasi standar yang cukup tinggi sebesar 5,617166 mengindikasikan adanya variasi ukuran perusahaan yang cukup beragam di antara perusahaan *consumer non-cyclical* yang menjadi sampel penelitian, mulai dari perusahaan berukuran relatif kecil hingga yang berukuran sangat besar.

5) Agresivitas Pajak (Y)

Hasil uji analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa ETR dengan jumlah sampel (N) = 90 memiliki nilai minimum sebesar 16,05 dan nilai maksimum sebesar 28,32. Nilai *mean* yang menggambarkan bahwa rata-rata ETR dalam perusahaan sektor *consumer non-cyclical* sebesar 21,77478 dan deviasi standar sebesar 2,191219 dengan deviasi standar yang relatif kecil mengindikasikan bahwa tingkat agresivitas pajak pada perusahaan *consumer*

non-cyclical dalam sampel cukup stabil dan tidak berfluktuasi secara ekstrem selama periode pengamatan 2021–2023.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Estimasi Model Data Panel

Pengujian dan pemilihan model uji regresi data panel digunakan untuk memilih dari tiga model yang sesuai dengan pendugaan penelitian. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menentukan model penelitian yang tepat untuk mengestimasikan data panel. Terdapat tiga pengujian untuk memilih model estimasi data panel yaitu, uji Chow digunakan untuk menguji model *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian kedua adalah uji Hausman yang digunakan untuk memilih model *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Pengujian ketiga adalah uji Lagrange Multiplier (LM) yang digunakan untuk memilih antara model *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM).

1) Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menguji model *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut adalah hasil dari Uji Chow

Tabel 4.4 Hasil Uji Chow

Prob > F	0,0661

Sumber: Output Stata yang Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa nilai probabilitas Uji Chow sebesar 0,0661 yang mana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga H_0 diterima dan model yang terpilih adalah *Common Effect Model*

(CEM). Oleh karena itu, uji Hausman tidak perlu dilakukan. Pengujian langsung dilanjutkan dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk menentukan model estimasi yang paling tepat dalam penelitian ini.

2) Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji *Langrange Multiplier* bertujuan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara model *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Berikut adalah hasil dari Uji *Lagrange Multiplier* (LM):

Tabel 4.5 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Prob > chibar2	0,0905

Sumber: *Output* Stata yang Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa nilai probabilitas *Breusch Pagan* sebesar 0,0905 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 sehingga H_0 diterima dan model yang terpilih adalah *Common Effect Model* (CEM). Berdasarkan Uji *Lagrange Multiplier* (LM) dapat diambil kesimpulan bahwa model yang terbaik dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM). Disajikan pada Tabel 4.6 hasil dari pemilihan model *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 4.6 Hasil Model Common Effect Model (CEM)

Source	SS	df	MS	Number of obs	90
Model	54.1999939	4	13.5499985	F(4, 85)	3.09
Residual	373.128257	85	4.3897442	Prob > F	0.0201
Total	427.328251	89	4.80144102	R-squared	0.1268
				Adj R-squared	0.0857
				Root MSE	2.0952

y	Coefficient	Std. err.	t	P>|t|	[95% Conf.	Interval]
x1	.3968757	.2447745	1.62	0.109	-.0898016	.883553

x2	-.100681	.0490181	-2.05	0.043	-.1981422	-.0032198
x3	.6100263	1.348327	0.45	0.652	-2.070808	3.290861
x4	.1059134	.0397838	2.66	0.009	.0268126	.1850143
_cons	19.31884	1.195269	16.16	0.000	16.94232	21.69535

Sumber : *Output* Stata yang Diolah Peneliti (2026)

4.3.2 Persamaan Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pemilihan model yang telah dilakukan terpilih *Common Effect Model* (CEM), maka dari itu persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Yit = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e$$

$$Yit = 19{,}319 + 0{,}397\ X_{1it} - 0{,}101\ X_{2it} + 0{,}610\ X_{3it} + 0{,}106\ X_{4it} + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi data panel diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Nilai konstanta sebesar 19,319 artinya, apabila seluruh variabel independen yaitu likuiditas, profitabilitas, c*apital intensity* dan ukuran Perusahaan diasumsikan bernilai nol, maka rata-rata nilai *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* adalah sebesar 19.319.
2) Nilai koefisien likuiditas (β_1) sebesar 0,397 artinya, setiap kenaikan likuiditas sebesar 1 satuan, maka nilai *Effective Tax Rate* (ETR) akan mengalami peningkatan sebesar 0,397 dengan asumsi variabel lainnya konstan.
3) Nilai koefisien profitabilitas (β_2) sebesar -0,101 artinya, setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1 satuan, maka nilai *Effective Tax Rate* (ETR) akan mengalami penurunan sebesar 0,101 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

4) Nilai koefisien *capital intensity* (β_3) sebesar 0,610 artinya, setiap kenaikan *capital intensity* sebesar 1 satuan, maka nilai *Effective Tax Rate* (ETR) akan mengalami peningkatan sebesar 0,610 dengan asumsi variabel lainnya konstan.
5) Nilai koefisien ukuran perusahaan (β_1) sebesar 0,106 artinya, setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan, maka nilai *Effective Tax Rate* (ETR) akan mengalami peningkatan sebesar 0,106 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat statistik yang harus dipenuhi untuk memastikan bahwa parameter estimasi yang dihasilkan bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) (Sabrina, 2023). Berdasarkan hasil pemilihan model regresi data panel, model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM). Dengan demikian, pengujian asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi.

4.3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Penelitian yang baik, ketika model regresi berdistribusi normal atau mendekati normal. Penelitian ini menggunakan pengujian *Skewness-Kurtosis Test.* Berikut hasil pengujian dari uji normalitas.

Tabel 4.7 Hasil Uji *Skewness-Kurtosis Test*

Prob > chi2	0,2696

Sumber: *Output* Stata yang Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.7, menjelaskan bahwa nilai *prob* > *chi2* dengan nilai 0,2696 lebih besar dari α (0,05) maka dari itu data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan lolos uji normalitas.

4.3.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas adalah uji yang digunakan untuk melihat apakah variabel independen memiliki hubungan korelasi dengan variabel lainnya. Metode yang digunakan dalam menguji multikolinieritas adalah *Variance Inflation Factor* (VIF). Uji multikolineritas terjadi jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10 dapat terjadi multikolinieritas dan nilai *tolerance* > 0,10 kemudian VIF < 10, dapat dikatakan tidak terjadi multikolineritas antar variabel independen (Sihombing *et al.*, 2021). Berikut Tabel 4.8 yang disajikan untuk pengujian multikolineritas.

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
X1	1,50	0,666227
X2	1,39	0,720812
X3	1,12	0,895967
X4	1,01	0,987648
Mean VIF	1,25	

Sumber: *Output* Stata yang Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji multikolineritas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai tolerance (1/VIF) > 0,10 dan VIF < 10. Oleh karena itu, variabel independen dalam penelitian ini bebas dari gejala multikolineritas.

4.3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas adalah pengujian yang digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan antara variabel residual dengan pengamatan ke pengamatan lainnya. Ketika variabel residual dari pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka terjadi gejala homokedastisitas jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik yaitu homokedastisitas disebut juga tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas menggunakan *breush-pagan/ cook weishberg test.* Terdeteksi ada atau tidaknya gejala heterokedastisitas dilihat dengan *P- value* dibawah < 0.05 maka terdapat masalah heteroskedastisitas (Sihombing *et al*., 2021). Berikut disajikan Tabel 4.9 hasil uji heterokedastisitas.

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Breuch Pagan/ Cook-Weishberg test for heterokedasticity	
Chi2(1)	0,02
Prob > Chi2	0,8990

Sumber: *Output* Stata yang Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas, nilai Prob > chi2 lebih besar daripada α (0.05) sebesar 0.8990. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak memiliki gejala heterokedastisitas atau data bersifat homokedastisitas.

4.3.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat adanya korelasi antar residual model. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya autokorelasi. Penelitian ini menguji autokloresai dengan menggunakan *Run Test*. Dasar pengambilan keputusan dalam *Run Test* adalah jika nilai probabilitas > 0,05,

maka tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi. Berikut pada Tabel 4.10 disajikan hasil *Run Test* sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil *Run Test*

Prob > [z]	0,2

Sumber: *Output* Stata yang Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari α (0.05) yaitu senilai 0,2. Oleh karena itu, menunjukkan tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi penelitian ini.

4.3.4 Uji Hipotesis

4.3.4.1 Uji Signifikansi Parameter Stimulan (Uji F)

Uji Statistik F bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang digunakan dalam model regresi memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen. Disajikan Tabel 4.11 terkait uji F adalah sebagi berikut:

Tabel 4.11 Hasil Signifikansi Parameter Stimulan Uji F

Prob > F	0,0201

Sumber: *Output* Stata yang Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.11 hasil pengujian menunjukkan nilai Prob > F sebesar 0.0201yang mana sesuai syarat uji F jika nilai signifikansi 0.0201 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas, profitabilitas, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap ETR. Hal ini membuktikan bahwa model regresi ini layak untuk digunakan dalam memprediksi agresivitas pajak.

4.3.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dalam model regresi dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen yang dinyatakan dalam bentuk presentase. Berikut disajikan Tabel 4.12 terkait hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Adj R-squared	0,0857

Sumber: *Output* Stata yang Diolah Peneliti (2026)

Berdasrakan Tabel 4.12 menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.0857 menunjukkan bahwa variasi dari naik-turunnya ETR mampu dijelaskan oleh keempat variabel independen tersebut sebesar 8,57%. Sisanya, yaitu sebesar 91,43%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini

4.3.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji Statistik t bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dasar pengambilan Keputusan dari uji t adalah jika tingkat signifikansi <0.05 maka dapat dinyatakan variabel independen secara individual mampu menjelaskan variabel dependen. Berikut disajikan Tabel 4.13 terkait uji statistik t:

Tabel 4.13 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

y	Coefficient	Std. err.	t	P>|t|	[95% Conf.	Interval]
x1	.3968757	.2447745	1.62	0.109	-.0898016	.883553
x2	-.100681	.0490181	-2.05	0.043	-.1981422	-.0032198
x3	.6100263	1.348327	0.45	0.652	-2.070808	3.290861
x4	.1059134	.0397838	2.66	0.009	.0268126	.1850143
_cons	19.31884	1.195269	16.16	0.000	16.94232	21.69535

Sumber: *Output* Stata yang Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas, dapat disimpulkan terkait masing-masing variabel bahwa:

1. Hasil uji t pada variabel likuiditas (X1) diperoleh t-hitung sebesar 1,62 < t-tabel yaitu sebesar 1,99 dan nilai signifikansi sebesar 0,109 > 0,05, maka likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada sektor *consumer non-cyclical*.
2. Hasil uji t pada variabel profitabilitas (X2) diperoleh t-hitung sebesar - 2,05 < t-tabel yaitu sebesar 1,99 dan nilai signifikansi sebesar 0,043 < 0,05, maka profitabilitas memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak pada sektor *consumer non-cyclical* dengan arah positif.
3. Hasil uji t pada variabel *capital intensity* (X3) diperoleh t-hitung sebesar 0,45 < t-tabel yaitu sebesar 1,99 dan nilai signifikansi sebesar 0,652 > 0,05, maka *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada sektor *consumer non-cyclical*.
4. Hasil uji t pada variabel ukuran perusahaan (X4) diperoleh t-hitung sebesar 2,66 > t-tabel yaitu sebesar 1,99 dan nilai signifikansi sebesar 0,009 < 0,05, maka ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak pada sektor *consumer non-cyclical* dengan arah positif.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yaitu uji signifikansi parameter individual (uji t) menghasilkan *output* penjelasan sebagai berikut:

Tabel 4.14 Interpretasi Hasil

Hipotesis Awal	Hasil Uji	Hasil Hipotesis
H_1 : Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak	Ditolak	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
H_2: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak	Diterima	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak
H_3: *Capital Intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak	Ditolak	*Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
H_4: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak	Ditolak	Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak

Sumber: Dibuat Peneliti (2026)

4.4.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis pertama merumuskan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Akan tetapi, setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t, variabel likuiditas memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,109, yang mana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi α = 0,05. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak dinyatakan **ditolak**. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat likuiditas perusahaan tidak memengaruhi nilai *Effective Tax Rate* (ETR), yang berarti likuiditas tidak memicu tindakan agresivitas pajak.

Secara teoretis, berdasarkan *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling, hubungan antara prinsipal (pemegang

saham) dan agen (manajemen) berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat adanya perbedaan tujuan di antara kedua pihak. Pada penelitian ini, hipotesis awal mengasumsikan bahwa manajemen sebagai agen akan memanfaatkan tingkat likuiditas yang tinggi untuk mendukung berbagai strategi perencanaan pajak yang agresif guna menekan beban pajak perusahaan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, sehingga asumsi tersebut tidak dapat dibuktikan secara empiris.

Ketidaksignifikanan pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak mengindikasikan bahwa ketersediaan kas dan aset lancar pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* lebih diprioritaskan oleh manajemen untuk memenuhi kebutuhan operasional dan kewajiban jangka pendek perusahaan (Purba & Kuncahyo, 2020). Manajemen sebagai agen cenderung mengalokasikan sumber daya yang dimiliki untuk menjaga kelancaran aktivitas operasional, seperti pelunasan utang usaha, pembiayaan produksi, dan pemenuhan kewajiban lainnya, daripada memanfaatkannya sebagai sarana untuk melakukan penghindaran pajak. Selain itu, pengawasan yang dilakukan oleh prinsipal turut mengurangi asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen, sehingga peluang agen untuk melakukan tindakan oportunistik melalui pemanfaatan likuiditas dalam praktik agresivitas pajak menjadi lebih terbatas (Maulana & Pramono, 2024). Dengan demikian, tingkat likuiditas yang tinggi tidak serta-merta mendorong perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Purba & Kuncahyo (2020), Poerwati *et al.* (2021),

Aznira & Nustini (2024), dan Atthaila *et al.* (2025) yang juga menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

4.4.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis kedua merumuskan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t, variabel profitabilitas memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,043, yang mana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, dengan arah koefisien regresi negatif sebesar -0,101. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak dinyatakan **diterima**. Mengacu pada logika terbalik ETR, koefisien negatif pada variabel profitabilitas mengandung makna bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka ETR akan semakin rendah, yang berarti perusahaan semakin agresif dalam meminimalkan beban pajaknya (Hanlon & Heitzman, 2010).

Temuan ini sangat sejalan dengan perspektif *Agency Theory*. Manajemen selaku agen memiliki kewajiban kontraktual untuk memaksimalkan nilai perusahaan bagi prinsipal. Ketika perusahaan membukukan laba yang tinggi, beban pajak yang harus ditanggung secara otomatis ikut meningkat. Pajak yang besar ini akan mengurangi laba bersih yang seharusnya didistribusikan kepada pemegang saham. Pada situasi ini, agen termotivasi untuk melakukan berbagai upaya perencanaan yang agresif guna menekan beban pajak yang dibayarkan. Motivasi ini merupakan bentuk respons agen terhadap ekspektasi prinsipal yang menginginkan laba *after-tax* yang optimal. Tindakan manajer dalam memanfaatkan celah

peraturan perpajakan membuktikan bahwa konflik kepentingan dalam hubungan keagenan tidak selalu merugikan prinsipal, melainkan dalam konteks ini justru selaras dengan tujuan pemegang saham. Hasil penelitian ini mendukung temuan Hidayat *et al* (2018), Purba & Kuncahyo (2020), Darmawatia & Nashirab (2023) dan Septiana (2025).

4.4.3 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis ketiga merumuskan bahwa variabel *capital intensity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji t, variabel *capital intensity* memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,652 yang mana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak dinyatakan **ditolak**. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya proporsi investasi perusahaan pada aset tetap tidak memengaruhi nilai *Effective Tax Rate* (ETR), yang berarti *capital intensity* tidak memicu tindakan agresivitas pajak.

Dari perspektif *Agency Theory*, agen diasumsikan akan memanfaatkan tingginya proporsi aset tetap untuk memperbesar beban penyusutan tahunan. Beban penyusutan ini secara teoritis berfungsi sebagai perisai pajak (*tax shield*) yang akan menurunkan laba kena pajak tanpa harus mengeluarkan kas riil. Akan tetapi, hipotesis ini tidak terbukti pada emiten *consumer non-cyclical*.

Ketidaksignifikanan ini didasari oleh fakta bahwa pengadaan aset tetap (seperti mesin-mesin pabrik, bangunan, dan fasilitas manufaktur) murni merupakan keputusan strategis bisnis untuk menjaga kelangsungan operasional jangka

panjang, bukan sebagai alat rekayasa pajak (Muzakki, 2015). Selain itu, belanja modal (*capital expenditure*) untuk aset tetap adalah komponen yang menyedot dana sangat besar, sehingga prinsipal akan memberlakukan pengawasan internal yang sangat ketat terhadap setiap keputusan investasi agen. Transparansi dan pengawasan berlapis dari prinsipal ini pada akhirnya menutup ruang bagi agen untuk memanipulasi kebijakan *capital intensity* semata-mata demi tujuan penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan temuan Jasper & Setyawati (2023), Putri Aisyah *et al.* (2024), serta Mukhtaruddin *et al*. (2024) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

4.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis keempat merumuskan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji t, variabel ukuran perusahaan memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,009, yang mana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0{,}05$, dengan arah koefisien regresi positif sebesar 0,106. Secara statistik, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ETR. Mengacu pada logika terbalik ETR, koefisien positif ini bermakna bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka ETR justru semakin tinggi, sehingga perusahaan cenderung semakin tidak agresif. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak dinyatakan **ditolak**.

Penolakan hipotesis ini dapat dijelaskan melalui *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang mana menjelaskan bahwa

semakin besar dan kompleks suatu perusahaan, semakin besar pula biaya keagenan (*agency cost*) yang timbul, khususnya dalam bentuk biaya pengawasan (*monitoring cost*). Perusahaan skala besar memiliki jumlah pemegang saham (prinsipal) yang lebih luas, sehingga prinsipal akan menuntut dan menerapkan sistem pengawasan yang jauh lebih ketat kepada agen (manajemen) melalui tata kelola perusahaan yang ketat dan audit eksternal.

Pengawasan ketat (*monitoring cost*) ini secara efektif meminimalisasi asimetri informasi, sehingga agen kehilangan ruang gerak untuk melakukan tindakan oportunistik berupa penghindaran pajak secara agresif. Manajemen yang rasional menyadari bahwa biaya dan risiko akibat terdeteksinya agresivitas pajak oleh pihak pengawas akan mengancam kinerja dan posisi manajerial mereka. Oleh karena itu, di bawah kerangka pengawasan keagenan yang ketat, agen pada perusahaan besar sektor *consumer non-cyclical* lebih memilih bertindak patuh pada peraturan perpajakan, yang berdampak pada menurunnya tingkat agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Leksono *et al.* (2019), Poerwati *et al.* (2021), dan Septiana (2025) yang mengatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak.